



**PERSEPSI MASYARAKAT PELADANG BERPINDAH TERHADAP  
KEBERADAAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI DESA MERBANG  
KECAMATAN BELITANG HILIR KABUPATEN SEKADAU**

*(Perceptions Of Shifting Cultivators On The Existence Of Oil Palm Plantations In Merbang  
Village, Belitang Sub-District, Downstream, Sekadau Regency)*

**Rifka Kumala Hesti\*, Eddy Thamrin, Iskandar AM**

\*Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak Jalan Daya Nasional Pontianak 78124

\*e-mail : rifkahesti96@gmail.com

*Abstrak*

*Perladangan berpindah merupakan suatu sistem pertanian yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain secara bergantian. Sistem pertanian dengan cara ladang berpindah dapat menjadi salah satu bentuk sistem pertanian yang banyak diminati dari dulu hingga saat ini, salah satunya masih diterapkan di Desa Merbang Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai persepsi masyarakat peladang berpindah terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit, serta untuk mengetahui hubungan tingkat usia, pendidikan, dan pengetahuan dengan persepsi masyarakat peladang berpindah terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit di Desa Merbang. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik wawancara serta pengisian kuesioner, pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposive random sampling dengan jumlah sampel yang telah ditentukan sebanyak 100 kepala keluarga yang melakukan kegiatan perladangan berpindah. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian persepsi petani berpindah terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit di Desa Merbang cenderung positif dengan tingkat persentase (55,00%), positif, netral (35,00%) dan rendah (10,00%). Persepsi masyarakat sangat mempengaruhi perladangan berpindah karena tingkat kebutuhan hidup mereka hanya mengandalkan perladangan berpindah. Tingkat pengetahuan masyarakat penggarap berpindah terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit di Desa Merbang cenderung sedang dengan tingkat persentase (68,00%), dan dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap persepsi komunitas perladangan berpindah. Sementara itu, pendapatan para penggarap berpindah sangat mempengaruhi persepsi masyarakat. Dengan tingkat pendapatan yang cukup rendah yaitu berkisar Rp. 1.000.000 – Rp. 10.000.000 per tahun dengan persentase tarif tinggi (20,00%), sedang (22,00%), dan rendah (58,00%).*

*Kata Kunci : Desa Merbang, Perladangan berpindah, Persepsi masyarakat, dan Pertanian*

*Abstrack*

*Shifting cultivation is an agricultural system that moves from one place to another in rotation. The agricultural system using shifting cultivation can be a form of agricultural system that has been very popular since the past until now, one of which is still applied in Merbang Village, Belitang Hilir District, Sekadau Regency to meet daily life needs. This research aims to obtain information regarding the perception of the displaced farming community towards the existence of oil palm plantations, as well as to find out the relationship between age, education and knowledge level with the perception of the displaced farming community regarding the existence of palm oil. farm in Kampung Merbang. This research uses a survey method with interview techniques and filling out questionnaires, sampling is carried out using purposive random sampling with a predetermined sample size of 100 heads of families who carry out shifting cultivation activities. Data analysis using qualitative descriptive analysis. Based on the results of the study, the shift in farmers' perception towards the existence of oil palm plantations in*



*Kampung Merbang tends to be positive with percentage levels (55.00%), positive, neutral (35.00%) and low (10.00%). The community's perception greatly affects shifting cultivation because their level of livelihood depends only on shifting cultivation. The level of knowledge of the displaced farming community about the existence of palm oil plantations in Kampung Merbang tends to be moderate with a percentage level (68.00%), and it can be concluded that the level of knowledge has a strong influence on perception. Shifting cultivation community. Meanwhile, the income of migrant farmers greatly affects the perception of the community. With a fairly low level of income, which is around Rp. 1,000,000 – Rp. 10,000,000 per year with high (20.00%), medium (22.00%), and low (58.00%) tariff percentages.*

*Keywords : Merbang Village, Shifting Cultivation, Community Perception, and Agriculture.*

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat peladang berpindah merupakan sekumpulan orang bercocok tanam di ladang dengan menggunakan sekumpulan teknik untuk hidup yang dianut oleh orang-orang yang memandangnya sebagai prosedur praktis dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat ini biasanya tinggal di wilayah perdesaan, yang komunitasnya terdiri dari 100-200 orang. Pada umumnya masyarakat peladang jarang berjumlah besar, kecuali pada kelompok suku Baduy di Jawa Barat (Garna & Juditira, 1998). Menurut Koentjaraningrat (1997), Perladangan berpindah adalah sebuah sistem pertanian yang memiliki karakteristik teknik tebas, bakar, di lakukan di daerah tanah yang kering, tidak ada pengairan intensif dan di tanam dengan jenis tanaman yang berumur pendek. Pada umumnya setelah di garap tiga tahun atau kurang kemudian di tinggalkan. Tanamannya berjenis padi atau palawija dengan teknik pengolahan yang sederhana yaitu dengan menggunakan tugal, disertai dngan pemanfaatan tanah dan pemeliharaan tanaman tanpa pemupukan.

Penelitian Roslinda (2012), mengatakan peladangan berpindah di Kalimantan Barat, terdapat di beberapa Kabupaten yakni diantaranya Kapuas Hulu, Sanggau, Ketapang, dan Landak yang mendeskripsikan bahwa peladangan berpindah bagi masyarakat yang melakukan peladangan berpindah merupakan sistem bertani yang sudah di lakukan secara turun temurun oleh masyarakat peladang berpindah. Masyarakat Desa Merbang Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau saat ini masih melakukan sistem peladang berpindah, namun seiring masuknya perkebunan kelapa sawit membuat sebgaiian masyarakat beralih profesi menjadi pekerja di perkebunan kelapa sawit dan ada juga masyarakat yang memilih menanam secara pribadi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

Masyarakat Desa Merbang Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau melakukan kegiatan ladang berpindah ini dengan tujuan untuk mendapatkan hasil tanaman ladang seperti padi, palawija, dan sayuran yang dapat membantu pertumbuhan perekonomian bagi masyarakat tersebut



guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Perkebunan kelapa sawit yang mulai beroperasi pada tahun 2012 di sekitaran Desa Merbang sedikit banyak menimbulkan persepsi masyarakat di sekitarnya, salah satunya pendapat masyarakat peladang berpindah mengenai keberadaan perkebunan kelapa sawit yang mengakibatkan berkurangnya lahan pertanian dari tahun ke tahun untuk dijadikan tempat kegiatan perladang berpindah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Persepsi masyarakat peladang berpindah di Desa Merbang ini dibatasi pada masalah persepsi masyarakat peladang berpindah, berkurangnya lahan pertanian, pendapatan masyarakat peladang, dan perubahan mata pencarian masyarakat. Tujuan penelitian untuk memperoleh informasi mengenai persepsi masyarakat peladang berpindah terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit, serta untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, pendapatan, dan kosmopolitan dengan persepsi masyarakat peladang berpindah terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit di Desa Merbang Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Merbang Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau. Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan pada 26 agustus sampai 26 september 2020. Alat penelitian yang digunakan yaitu kuisisioner penelitian, kalkulator, kamera, komputer, dan peta lokasi penelitian. Teknik pengambilan sampel responden

dilakukan dengan cara *Purposive Random Sampling* dengan menggunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah responden. Penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan rumus Slovin (1960) seperti berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Dimana :

- n = Jumlah sampel responden
- N = Jumlah populasi responden
- E = Standar error (10%)

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Merbang dengan jumlah total keseluruhan 540 KK. Dari perhitungan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin maka didapatkan 100 sampel penelitian di Desa Merbang, Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau.

Analisis data dilakukan dalam bentuk tabulasi hasil dari wawancara kepada responden dan dilakukan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif merupakan sebuah metode dalam penelitian untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi pada saat sekarang atau masalah aktual.

Menurut Sugiyono (2011), analisis deskriptif adalah sebuah metode dalam penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif variabel persepsi masyarakat peladang berpindah dilakukan dengan analisis non



parametrik Uji chi square untuk melihat tingkat persepsi masyarakat dalam menyampaikan pendapatnya terhadap adanya keberadaan perkebunan kelapa sawit. Dengan rumus sebagai berikut:

$$x^2 = \sum_{i=1}^k \left( \frac{fo - fh}{fh} \right)$$

Dimana :

$x^2$  = Chi-kuadrat  
fo = Frekuensi yang diobservasi  
fh = Frekuensi yang diharapkan

Analisis inferensial merupakan analisis yang digunakan untuk penelitian sampel, dimana peneliti ingin membuat generalisasi dari penelitian yang digunakan. Analisis inferensial dalam penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas (Sugiyono, 2011). Untuk analisis inferensial dalam penelitian ini menggunakan analisis data dengan uji statistik non parametrik Kendall Tau, dengan bantuan program komputer (SPSS), dengan rumus (Priyatno, 2014).

$$r = \frac{\sum A - \sum B}{N(N-1)}$$

Dimana :

r = Koefisien korelasi kendall tau  
A = Jumlah rangkaian atas  
B = Jumlah rangkaian bawah  
N = Jumlah gagasan sampel

### Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keakuratan suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid (sah) apabila instrumen tersebut betul-

betul dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Idrus, 2009). Data yang diuji terdiri dari variabel X dan Y, untuk mengetahui indeks validitasnya dengan uji validitas dalam penelitian menggunakan teknik korelasi Bivariate Person/Pearson Product moment dengan bantuan program komputer (SPSS) dan dilakukan dengan mengkorelasikan dua variabel tersebut dengan rumus (Priyatno, 2014).

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi  
N = Jumlah responden  
X = Jumlah skor pada item / butir pertanyaan  
Y = Jumlah skor seluruh item / butir pertanyaan

Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikan 5% atau 0,05. Priyatno (2014) menjelaskan kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- Jika  $r$  hitung  $\leq r$  tabel maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
- Jika  $r$  hitung  $\geq r$  tabel maka instrumen atau item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

Hasil uji validitas instrumen penelitian terhadap persepsi masyarakat peladang berpindah disajikan pada Tabel 1.



**Tabel 1. Uji validitas instrumen penelitian terhadap persepsi masyarakat peladang berpindah** (*Test the validity of the research instrument on the perceptions of the shifting cultivator community*).

No	Variabel	No Soal	Corrected Item Total Corelation	Keterangan
1	<i>Persepsi</i>	1	0,007	Valid
		2	0,004	Valid
		3	0,000	Valid
		4	0,000	Valid
		5	0,045	Valid
		6	0,011	Valid
		7	0,008	Valid
		8	0,060	Tidak valid
		9	0,000	Valid
		10	0,010	Valid
2	<i>Pengetahuan</i>	1	0,000	Valid
		2	0,012	Valid
		3	0,039	Valid
		4	0,081	Tidak valid
		5	0,000	Valid
		6	0,020	Valid
		7	0,080	Tidak valid
		8	0,006	Valid
		9	0,026	Valid
		10	0,019	Valid
3	<i>Kosmopolitan</i>	1	0,012	Valid
		2	0,000	Valid
		3	0,003	Valid
		4	0,001	Valid
		5	0,071	Tidak valid
		6	0,000	Valid
		7	0,020	Valid
		8	0,001	Valid
		9	0,000	Valid
		10	0,003	Valid

### Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan ketepatan atau *consistency* atau dapat dipercaya, artinya instrumen yang digunakan dalam penelitian ini akan memberikan hasil yang sama meskipun diulang-ulang dan dilakukan oleh siapa dan kapan saja (Idrus, 2009). Instrumen dapat dinyatakan reliabel apabila hasil uji coba menunjukkan ketepatan atau

keseragaman. Untuk menguji reliabilitas instrumen (kuesioner) dalam penelitian ini, digunakan metode Cronbach's Alpha dengan bantuan program komputer SPSS. Untuk menghitung uji reliabilitas digunakan Spareman Brown dengan rumus sebagai berikut:

$$r_i = \frac{2r \cdot rb}{1+rb}$$



Dimana :

rb = Korelasi product moment antara belahan pertama dan belahan kedua.

ri = Reabilitas internal seluruh instrument.

Kriteria pengujian adalah jika reliabilitas kurang dari 0,6 (kurang baik), sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 baik (Priyatno, 2014). Hasil uji reabilitas instrumen penelitian terhadap

persepsi masyarakat peladang berpindah diasajikan pada Tabel 2.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 100 responden yang terpilih di Desa Merbang Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau diperoleh identitas responden berdasarkan usia responden, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan responden pada Tabel 3.

**Tabel 2. Uji reliabilitas instrumen penelitian terhadap persepsi masyarakat peladang berpindah** (*Test the reliability of the research instrument on the perceptions of the shifting cultivator community*)

No	Variabel	Cronbach's Alfa	Keterangan
1	Persepsi	0,781	Reliabel
2	Pengetahuan	0,779	Reliabel
3	Kosmopolitan	0,790	Reliabel

**Tabel 3. Identitas responden berdasarkan usia responden, jenis kelamin, tingkat Pendidikan dan jenis pekerjaan.** (*Respondent identity is based on the respondent's age, gender, education level and type of work*)

Identitas Responden	Kategori Usia	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Usia Responden</i>	a. 18-31 tahun	12	12,00
	b. 32-45 tahun	29	29,00
	c. > 45 tahun	59	59,00
<i>Jenis Kelamin</i>	a. Laki-laki	70	70,00
	b. Perempuan	30	30,00
Identitas Responden	Kategori Usia	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Tingkat Pendidikan</i>	a. SD / sederajat	44	44,00
	b. SMP-SMA/ sederajat	55	55,00
	c. Perguruan Tinggi	1	1,00
<i>Jenis Pekerjaan</i>	a. Petani	90	90,00
	b. Swasta	3	3,00
	c. Wirausaha	2	2,00
	d. PNS	-	-
	e. Petani Sawit	-	-
	f. Ibu Rumah Tangga	4	4,00
	g. Pensiunan PNS	1	1,00

Sumber : Hasil Analisis Data Primer 2020.





Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana diuraikan dalam Tabel 3, diperoleh frekuensi kelompok usia responden masyarakat Desa Merbang memiliki tingkat usia yang bervariasi berdasarkan sampel penelitian terdapat 12 responden (12,00%) tergolong dalam usia muda sedangkan 29 responden kelompok umur responden yang dominan (29,00%) tergolong dalam usia dewasa dan 59 responden (59,00%) tergolong dalam usia tua atau usia lanjut. Masyarakat yang tergolong dalam usia produktif merupakan salah satu untuk meningkatkan potensi dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Tetapi masyarakat juga dapat tergolong dalam usia non produktif memiliki sisi positif yaitu kedewasaan dalam berpikir dan bertindak meskipun secara fisik (kecepatan, kecekan, dan kekuatan) sudah mengalami penurunan.

Menurut Hamid (2013) semakin lanjut usia seseorang maka diharapkan akan bertambah bijaksana, semakin rasional dalam berpikir dan berperilaku. Menurut Liana (2009) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Hal ini sebagai pengalaman dan kematangan jiwa. Dengan ini disimpulkan bahwa dari 100 responden penelitian diperoleh kelompok umur responden yang terbanyak dalam penelitian ini adalah kelompok umur tua atau usia lanjut sebanyak 59 responden (59,00%).

Frekuensi kelompok berdasarkan jenis kelamin yang diuraikan pada Tabel 3, diperoleh jenis kelamin laki-laki sebanyak 70 responden (70,00%) lebih dominan dibandingkan dengan responden berjenis

kelamin perempuan sebanyak 30 responden (30,00%). Seluruh responden merupakan penduduk asli Desa Merbang. Responden merupakan perwakilan dari keluarga/ rumah tangga. Sehingga responden perempuan pada penelitian ini merupakan istri dari suaminya yang telah meninggal dunia.

Frekuensi kelompok tingkat Pendidikan masyarakat Desa Merbang yang diuraikan pada Tabel 3, memiliki kelompok tingkat Pendidikan berdasarkan pada sampel penelitian sebanyak 44 responden (44,00) tergolong Tidak sekolah - Tamatan SD dan termasuk kategori rendah, sedangkan 55 responden dengan (55,00) responden mempunyai Pendidikan SMP-SMA termasuk kategori sedang, dan 1 responden (1,00%) tergolong kelompok perguruan tinggi. Jumlah 100 responden dalam penelitian ini diperoleh kelompok Pendidikan terbanyak adalah Tingkat SMP-SMA sebanyak 55 responden (55,00%). Responden dapat menjadi motivasi bagi setiap individu untuk meningkatkan kualitas dirinya dalam pendidikan dengan kondisi masyarakat di Desa Merbang yang sebagian besar masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden pada masanya susah untuk menempuh pendidikan baik itu karena faktor ekonomi, sosial dan juga akses jarak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, hal tersebut tentu berbeda dengan masa sekarang

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada Tabel 3, diperoleh frekuensi kelompok jenis pekerjaan masyarakat Desa Merbang cukup bervariasi. Memiliki



kelompok pekerjaan berdasarkan pada sampel penelitian sebanyak 90 responden sebagai petani (90,00%), swasta sebanyak 3 responden (3,00%), wirausaha sebanyak 2 responden (2,00%), ibu rumah tangga sebanyak 4 responden (4%), dan pensiunan PNS sebanyak 1 responden (1,00%). Dari hasil diatas dapat disimpulkan yang paling mendominasi dalam pekerjaan yaitu petani sebanyak 90 responden (90,0%).

### Karakteristik Responden Berdasarkan Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit

Berdasarkan hasil penelitian terkait

dengan pengetahuan masyarakat terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Selengkapnya dapat disajikan pada Tabel 4.

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada Tabel 4, diperoleh frekuensi tingkat pengetahuan yaitu 16 responden (16,00%) termasuk dalam kategori tingkat pengetahuan tinggi, 68 responden (68,00%) termasuk dalam kategori tingkat pengetahuan sedang, dan 16 responden (16,00%) termasuk dalam kategori tingkat pengetahuan rendah.

**Tabel 4. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Merbang Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau** (*Community Perception of the Existence of Oil Palm Plantations in Merbang Village, Belitang Hilir District, Sekadau Regency*)

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	16	16,00
2	Sedang	68	68,00
3	Rendah	16	16,00
Jumlah		100	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2020.

Masyarakat yang cenderung mempunyai tingkat pengetahuan tinggi yaitu masyarakat yang memiliki pendapat terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit menjadi awal langkah yang baik bagi pertumbuhan ekonomi untuk masyarakat setempat, dan mau menerima informasi dari luar. Masyarakat yang cenderung mempunyai tingkat pengetahuan sedang bukan berarti masyarakat yang mempunyai pemahaman yang kurang tapi berdasarkan apa yang mereka lihat dan mereka rasakan.

Juanda *et al.*, (2012) menafsirkan pengetahuan adalah salah satu kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali apa yang diketahuinya dalam bentuk

tulisan maupun lisan, bukti dari tulisan ataupun apa yang diungkapkannya merupakan suatu reaksi dari stimulasi yang berupa pertanyaan baik lisan maupun tulisan. Masyarakat yang mempunyai tingkat pengetahuan rendah adalah yang memiliki persepsi yang negatif terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap pandangan seseorang jika pengetahuan masyarakat rendah ataupun sedang bukan berarti pemahaman masyarakat kurang akan tetapi masyarakat menilai apa yang masyarakat lihat.





### Tingkat Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Masyarakat Terhadap Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit

Tingkat pendapatan responden dalam penelitian ini adalah pendapatan masyarakat yang diperoleh dari pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan dalam rentan waktu 1(satu) tahun. Dalam penelitian ini pendapatan responden dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu kategori tinggi > Rp. 15.000.000, sedang Rp. 10,500.000, dan rendah < Rp. 7.000.000. Penentuan

interval tingkat pendapatan masyarakat ditentukan dengan rumus *Confidence Interval* (CI). Untuk selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan hasil pengamatan yang ditunjukkan pada Tabel 5 diperoleh frekuensi tingkat pendapatan tinggi responden lebih dari > Rp. 40.000.000, sebanyak 20 responden (20%). Tingkat pendapatan sedang Rp. 15.000.000-40.000.000 sebanyak 22 responden (20%) dan tingkat pendapatan rendah kurang dari < Rp. 15.000.000 sebanyak 58 responden (58%).

**Tabel 5.**Frekuensi Jumlah Pendapatan Responden di Desa Merbang Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau (*Frequency of Total Income of Respondents in Merbang Village, Belitang Hilir District, Sekadau Regency*)

No	Kategori	Pendapatan (Rp/Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	>16.000.000-40.000.000	20	20,00
2	Sedang	10.000.000-15.000.000	22	22,00
3	Rendah	1.000.000-10.000.000	58	58,00
Jumlah		40.000.000	100	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2020.

Tingkat pendapatan yang terbanyak adalah kategori rendah yaitu Rp. 1.000.000-6.000.000 dengan 58 responden. Variasi tingkat pendapatan responden dikarenakan oleh sumber penghasilan yang berbeda-beda setiap responden, sumber mata pencaharian utama responden yang dominan adalah petani peladang berpindah, sedangkan mata pencaharian sampingan adalah karyawan sawit (tetap dan musiman). Namun hal tersebut tetap dilakukan, meskipun pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan ladang berpindah tidak terlalu menguntungkan hal ini didasari oleh faktor-faktor adat istiadat yang sudah lama mereka tekuni. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan bukan

faktor dominan yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit, pemberdayaan masyarakat terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit merupakan kebijakan strategis untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga petani serta memperbesar kontribusi petani dalam pembangunan ekonomi bersama. Hal ini sejalan dengan penelitian Juanda *et al.*, (2017) menyatakan bahwa tingkat pendapatan tidak terdapat hubungan antara persepsi masyarakat Desa Lembah Hijau 1 karena masyarakat bukan bekerja pada sektor kehutanan melainkan masyarakat sebagian besar bekerja disektor perkebunan, buruh tani,



berdagang dan lain-lain yang tidak terkait dengan hasil hutan. Sedangkan penelitian Setiawan *et al.*, (2015) hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan terhadap persepsi masyarakat.

### **Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kosmopolitan Masyarakat Desa Merbang Terhadap Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit**

Tingkat kosmopolitan merupakan suatu teori atau konsep yang dapat dipahami sebagai pengetahuan akan manusia yang mampu menerima, menyaring dan menyerap informasi yang baik sehingga terjadi perubahan pada diri mereka berdasarkan informasi tersebut. Tingkat kosmopolitan masyarakat terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit ini dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kategori. Hasil pengamatan terhadap 100 responden disajikan dalam Tabel 6.

**Tabel 6. Frekuensi Tingkat Kosmopolitan Masyarakat Desa Merbang Terhadap Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit. (*Frequency of Cosmopolitan Level of Merbang Village Community Regarding the Existence of Oil Palm Plantations*)**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	25	25,00
2	Sedang	18	18,00
3	Rendah	57	57,00
Jumlah		100	100

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 6, menunjukkan bahwa dalam tingkat kosmopolitan responden di Desa Merbang diperoleh frekuensi yang bervariasi yaitu 25 responden (25,00%) termasuk dalam tingkat kosmopolitan kategori tinggi, 18 responden (18,00%) termasuk dalam tingkat kosmopolitan kategori sedang, dan 57 responden (57,00%) termasuk dalam tingkat kosmopolitan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa 57 responden (57,00%) diperoleh kelompok kosmopolitan yang terbanyak. Masyarakat Desa Merbang yang cenderung mempunyai tingkat kosmopolitan yang sedang adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan sedang terhadap persepsi masyarakat

peladang berpindah terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit mereka memperoleh dan mencari informasi dari masyarakat yang lainnya, atau menonton televisi untuk mendapatkan informasi tentang dampak dari keberadaan perkebunan kelapa sawit bagi masyarakat peladang berpindah.

### **Analisis Deskriptif**

#### **Persepsi Masyarakat Peladang Berpindah Terhadap Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit**

Berdasarkan olahan data primer hasil pengamatan diperoleh kategori frekuensi persepsi responden terhadap dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit di Desa Merbang yaitu positif



sebanyak 55 responden (55,00%), netral sebanyak 35 Responden (35,00%), dan negatif sebanyak 10 Responden (10,00%). Frekuensi persepsi

masyarakat peladang berpindah terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit di Desa Merbang yang disajikan pada Tabel 7 dan Tabel 8.

**Tabel 7. Frekuensi Persepsi Masyarakat Peladang Berpindah Terhadap Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit** (*Frequency of Perceptions of Shifting Cultivator Communities Regarding the Existence of Oil Palm Plantations*)

No	Katagori Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
1	<i>Positif</i>	55	55,00%
2	<i>Netral</i>	35	35,00%
3	<i>Negatif</i>	10	10,00%
Jumlah		100	100

**Tabel 8. Uji Statistik deskriptif Chi square terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit** (*Chi square descriptive statistical test on the presence of oil palm plantations*)

No	Kategori	f0	fh	(f0-fh)	(f0-fh) <sup>2</sup>	(f0-fh/fh) <sup>2</sup>
1	<i>Positif</i>	55	33,33	21,67	469.58	14,09
2	<i>Netral</i>	35	33,33	1,67	2.7889	0,08
3	<i>Negatif</i>	10	33,33	23,33	544.28	16,33
Jumlah		100	100	0		30,22

Berdasarkan hasil data primer perhitungan Chi kuadrat (Tabel 8) pada taraf signifikan 5% dengan dk=2 menunjukkan nilai  $X^2$  hitung sebesar 30,22 dan nilai  $X^2$  tabel (0,05) sebesar 5,99. Nilai  $X^2$  hitung > dari nilai  $X^2$  tabel (0,05), berdasarkan hasil uji analisis deskriptif disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan frekuensi persepsi masyarakat peladang berpindah terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit dan persepsi masyarakat cenderung positif. Artinya hipotesis yang menyatakan bahwa 55 responden (35,00%) Masyarakat Desa Merbang Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau cenderung memiliki persepsi yang positif dinyatakan valid. Hasil olahan data primer sebagaimana diuraikan pada

Tabel 8, dan hasil uji statistik deskriptif dapat diinterpretasikan bahwa dari 100 responden penelitian sebagian 55 responden (55,00%) cenderung persepsi positif terhadap persepsi masyarakat peladang berpindah terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit di Desa Merbang. Mengacu pada hasil interpretasi maka kondisi tersebut menunjukkan hasil penelitian dengan 100 responden Sebagian besar 55 responden (55,00%) masyarakat Desa Merbang Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau cenderung Positif.

#### Analisis Inferensial

Guna menganalisis hubungan variabel terikat dan variabel bebas dilakukan dengan uji Korelasi Pearson yang terdiri 1 (satu) variabel terikat yaitu



persepsi dan 3 (tiga) variabel bebas yaitu tingkat pengetahuan, pendapatan, dan kosmopolitan. Hasil uji Korelasi Pearson variabel terikat dan variabel bebas disajikan pada Tabel 9.

Berdasarkan hasil Uji Korelasi Pearson sebagaimana diuraikan Tabel 9, diketahui antara tingkat pengetahuan dengan persepsi diketahui nilai sig (2-tailed) sebesar 0,072 dan nilai correlation coefficient 0,081. Nilai sig 0,072 > 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel

tingkat pengetahuan dan tingkat persepsi terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit di Desa Merbang. Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan diduga terdapat perbedaan persepsi masyarakat peladang berpindah terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit di Desa Merbang dapat diterima. Sejalan dengan penelitian Paulus *et al.*, (2020) responden yang berpengetahuan sedang juga memiliki persepsi yang tinggi terhadap pemanfaatan tanaman aren di Desa Sekabuk.

**Tabel 9. Hasil uji korelasi pearson variabel terikat dan variabel bebas (Results of the Pearson correlation test for the dependent variable and the independent variable)**

No	Variabel	N	Correlation Coefficient	Sig (2-Tailed)	Keterangan
1	<i>Pengetahuan</i>	100	0,081	0,072	Tidak Signifikan
2	<i>Pendapatan</i>	100	0,072	0,000	Signifikan
3	<i>Kosmopolitan</i>	100	0,100	0,000	Signifikan

Sumber : Hasil Analisis Data Primer, 2020.

Paulus *et al.*, (2020) menyatakan pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap pandangan seseorang jika pengetahuan mereka rendah maupun sedang bukan berarti pemahaman mereka kurang, melainkan masyarakat menilai sendiri berdasarkan apa yang mereka lihat, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki, sedangkan menurut Milunardi *et al.*, (2014) menyatakan bahwa pengetahuan adalah suatu gejala yang ditemui dan diperoleh melalui pengamatan serta pengetahuan seseorang yang dapat mempengaruhi pola pikir, tingkat kesadaran, sikap atau perilaku seseorang terhadap kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil uji statistik (Uji Korelasi Pearson) antara tingkat

pendapatan dengan persepsi di ketahui nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000 dan nilai correlation coefficient 0,072. Nilai sig 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel tingkat pendapatan dengan persepsi masyarakat terhadap Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Merbang. Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan persepsi masyarakat Desa Merbang terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit dapat diterima. Sejalan dengan penelitian Asang *et al.*, (2016) menyatakan bahwa masyarakat yang mempunyai pendapatan tinggi cenderung mempunyai tingkat persepsi positif, masyarakat yang mempunyai tingkat pendapatan sedang cenderung



mempunyai tingkat persepsi netral, sedangkan masyarakat yang mempunyai pendapatan rendah cenderung mempunyai tingkat persepsi negatif

Berdasarkan hasil uji statistik (Uji Korelasi Pearson) antara tingkat kosmopolitan dengan persepsi diketahui nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000 dan nilai correlation coefficient 0,100. Nilai sig 0,000 <0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kosmopolitan dengan tingkat persepsi masyarakat peladang berpindah terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit di Desa Merbang. Berdasarkan hasil pengamatan diketahui tingkat kosmopolitan sebagian besar (57,00%) tergolong dalam kategori rendah, sedangkan persepsi masyarakat peladang berpindah terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit sebagian besar (55,00%) cenderung positif.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Persepsi masyarakat peladang berpindah terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit di Desa Merbang cenderung positif sebesar 55 %. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi masyarakat peladang berpindah dengan persepsi masyarakat. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan persepsi masyarakat peladang berpindah terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit dan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kosmopolitan dengan persepsi

masyarakat peladang berpindah terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asang., Lumangkun, A., & Wardenar, E. (2016). Persepsi masyarakat Desa Sungai Awan Kanan terhadap rencana penetapan kawasan Riam Sengiang sebagai objek wisata alam di Desa Nanga Kempangai Kabupaten Melawi. *Jurnal Hutan Lestari*. 4 (4) : 427-436.
- Garna., & Judistria, K. (1988). *Tangtu Telu Jaro Tujuh, Kajian struktural masyarakat Baduy di Banten Selatan, Jawa Barat Indonesia*. Disertasi. Fakultas Sains dan Kemasyarakatan dan Kemanusiaan. Universiti Kebangsaan Malaysia. Banten.
- Hamid, H. (2013). *Pengembangan sistem pendidikan di Indonesia*. Bandung : Pustaka Setia.
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial - pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga, edisi kedua.
- Juanda., Bambang., & Junaidi. (2012). *Ekonometrika deret waktu teori dan aplikasi*. Bogor: IPB Press.
- Koentjaraningrat. (1977). *Beberapa pokok - pokok antropologi*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Liana, L. (2009). Penggunaan MRA dengan SPSS untuk menguji pengaruh variabel moderating terhadap hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*. XIV (2) : 90-138.
- Milunardi., Fahrizal., & Iskandar. (2014). Partisipasi masyarakat



sekitar hutan dalam melestarikan hutan adat sebagai daerah penyangga sumber air di Desa Menyabo Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*. 2 (2) : 334-340.

- Paulus., Zainal, S., & Oramahi, H.A. (2020). Persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan Tanaman Aren (*Arenga pinnata* Merr) di Desa Sekabuk Kecamatan Sadaniang Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari*. 8 (1) : 41-49.
- Priyatno. (2014). *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Roslinda, E. (2012). *Persepsi masyarakat terhadap kegiatan agroforestry : Perladangan Berpindah*. Seminar Nasional Agroforestry III.
- Sariman, W., Thamrin, E., & Idham, M. (2017). Persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan di sekitar kebun kelapa sawit Desa Lembah Hijau 1 Kecamatan Nanga Tayap Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*. 5 (3) : 680-687.
- Setiawan, W., Nurdjati, B., & Dewantara, I. (2015). Persepsi masyarakat Desa Teluk Bakung terhadap keberadaan HTI PT. Kalimantan Subur Permai Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Hutan Lestari*. 3 (1) : 74-79.
- Slovin, MJ. (1960). *Sampling, Simon and Schuster Inc*. New York.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.